

Musik Kontemporer sebagai Media Pembelajaran Musik
(*Contemporary Music as Medium of Music Learning*)

Tjut Etty Retnowati

Staf Pengajar Jurusan Seni Musik FBS Seni Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Musik kontemporer merupakan salah satu wujud sikap kreatif komponis dalam perluasan gramatika musik dari masa ke masa. Komponis masa kini dituntut untuk memiliki gaya sendiri yang khas. Di dalam musik kontemporer terkandung makna-makna pendidikan yang ditransfer menjadi nilai-nilai pengajaran kreatif. Hakekat pengembangan gaya-gaya baru oleh seorang komponis dalam mencipta dapat ditafsirkan sebagai sebuah kegiatan *trial and error* bagi para siswa. Fenomena inilah yang dapat menjadi dasar dalam proses pembelajaran musik untuk pendidikan siswa. Pembelajaran musik melalui media musik kontemporer dapat memacu kreativitas siswa. Apabila proses kreatif ini bisa ditanamkan dan dikembangkan kepada para siswa niscaya dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan kemandirian pada diri siswa.

Kata kunci: Musik Kontemporer, Kebebasan Individual

A. Pendahuluan

Musik kontemporer sebagai titik awal pembelajaran musik mampu mengembangkan potensi dasar individual dan sikap sosial siswa dengan masyarakat di sekitarnya. Musik kontemporer lebih memungkinkan kebebasan ekspresi individual meskipun harus dipertanggungjawabkan. Budaya dalam musik kontemporer inilah yang berkembang di Eropa, dan makna pengembangan semacam itulah yang dikembangkan oleh Meyer-Denkman (1972) di dalam kelas kepada siswanya.

Kebebasan individual dalam berkarya musik harus diterjemahkan sebagai wahana ekspresi dan aktualisasi

diri secara individu. Tahapan ini menjadi makna pedagogis pengembangan sebuah kemandirian siswa dalam memosisikan dirinya melalui karya dan berbagai peristiwa lainnya. Tahapan semacam ini setara dengan hubungan individual komponis dengan konteksnya dalam perilaku sosial karena seorang komponis sering mempunyai hubungan tersendiri dengan peristiwa sosial. Misalnya, lewat ungkapan karya musiknya, seorang komponis mampu merefleksi suatu kejadian di sekitarnya, baik sebagai komentator atau memberikan dukungan terhadap suatu peristiwa sosial. Makna inilah yang perlu dikembangkan sebagai potensi dasar siswa yang memiliki kemampuan dasar individual dan

pemaknaan kebebasan individualnya dalam konteks kemasyarakatan

Cara lain yang ingin dikemukakan kepada siswa melalui musik kontemporer adalah pengembangan sikap kreatif dan selalu berfikir produktif. Secara umum dan bila ditinjau secara kualitatif, setiap karya musik kontemporer biasanya bersifat baru dan berbeda satu dengan lainnya. Sikap dasar kreatif dan produktif ini merupakan hal yang baik bagi siswa untuk mempunyai kemauan mencari, menemukan, dan mengembangkan segala sesuatu secara orisinal dan selalu berusaha untuk memproduksi bunyi-bunyian (Mack, 2001b). Oleh karena itu, prinsip dasar dalam pendidikan umumnya dan pendidikan musik khususnya adalah selalu berupaya untuk melakukan pembaharuan. Suatu ilmu barangkali bisa menjadi hal baku, tetapi secara prinsip ilmu berkembang secara lebih luas.

Tulisan ini hendak menawarkan sebuah media pembelajaran musik melalui musik kontemporer.

B. Musik Kontemporer

Pada setiap pembicaraan musik di Indonesia, musik kontemporer masih tetap mengandung nuansa polemik (Lindsay, 1991). Sebagian besar orang mendiskusikan tentang istilah 'kontemporer' daripada musik itu sendiri. Pemikiran semacam itu dapat ditepis dengan cara memberikan saran kepada para apresiator untuk mencari pengalaman audio-visual, seperti mengunjungi pertunjukan musik kontemporer secara langsung. Dengan mengunjungi pertunjukan musik kontemporer secara langsung, apresiator dapat memperoleh pengalaman tentang bagaimana karya musik berbicara di atas

pentas dan dapat melihat segala apa yang terjadi, seperti bagaimana suatu bunyi diproduksi oleh alat musik dan gagasan macam apa yang dikomunikasikan komponisnya dengan para penontonnya.

Selama ini istilah kontemporer menjadi salah satu istilah dalam periodisasi musik di Indonesia, ternyata mengadopsi dari peristiwa yang terjadi di Barat. Di Eropa musik kontemporer sesungguhnya tidak merujuk hanya pada salah satu periode saja, melainkan muncul pada setiap periode. Kontemporer bisa muncul pada periode masa renaissance (1450-1600), periode zaman Barok (1600-1750), periode musik Klasik (1730-1830), dan musik zaman Romantik (1830-1910). Jadi kontemporer berarti berada pada setiap penghujung dalam suatu fase periode tertentu. Dengan kata lain bahwa istilah 'kontemporer' lebih merujuk pada gaya individual yang dikembangkan oleh komponis beserta pesan karyanya pada setiap zaman. Namun demikian, salah satu tolok ukur penting yang harus disebut adalah aspek individual dari cara garapan setiap komponisnya. Sebagaimana yang dikatakan Supanggah (1996) bahwa:

Kontemporer mengangkut masalah kontekstual. *Contemporary* dalam bahasa Inggris berarti zaman sekarang atau kini. Musik kontemporer semestinya adalah musik yang bersifat mengkini, sesuai dengan zaman yang berlaku kini. Dengan demikian seni kontemporer sebenarnya tidak memisahkan bentuk fisik atau wadahnya, tetapi lebih pada sifat dan atau pesan/isi yang disampaikan, yang mesti mengkini, berlaku atau sesuai dengan zamannya.

Mack (2001) lebih menegaskan musik kontemporer berada pada penghujung zaman sebagaimana kutipan berikut ini.

Musik kontemporer dipisahkan dari tradisi. Kriteria kontemporer adalah ketidakbiasaan atau sesuatu bayangan “kebebasan sepenuhnya”. Kontemporer dianggap sebagai salah satu gaya tertentu, padahal kontemporer mesti dianggap sebagai suatu sikap menggarap di ujung perkembangan seni yang digeluti ... Pengertian kata ini di Barat adalah sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan waktu, sebuah dinamika linier di mana melihat dan mengimitasi kembali pada sesuatu yang pernah ada dinilai reaksioner dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Demikian kontemporer muncul sebagai reaksi dari sesuatu hal yang pernah ada, dan atau lebih merupakan jawaban atas persoalan yang ada. Karya-karya musik kontemporer merupakan tindak lanjut atau reaksi dari karya musik yang pernah ada. Jika dihadapkan dengan musik tradisi, musik kontemporer merupakan upaya perluasan dari gramatika musik yang pernah ada. Maka tidak mengherankan bila ada seniman-seniman yang ingin mengembangkan jenis musik tradisi sering dituduh “merusakkan nilai-nilai tradisional”. Pada hal mereka tidak ingin menghapus yang ada, melainkan ingin menambah sesuatu.

Dari paparan di atas, maka musik kontemporer identik dengan kreativitas mencipta, penyampaian pesan-pesan, dan perilaku produktif. Dengan pemahaman makna seperti ini, musik kontemporer sebagai media pembelajar musik menjadi wahana penting bagi para guru dalam proses pembelajaran siswanya.

B. Musik Kontemporer sebagai Media Pembelajaran Musik

Penawaran musik kontemporer sebagai media belajar musik di sekolah

karena terdapat kebebasan yang bertanggungjawab untuk mengembangkan gramatika musik. Kelebihannya terletak pada olah cipta, kreativitas, pemahaman pesan yang hendak disampaikan, dan produktivitas. Aspek meniru dari yang sudah ada (‘tradisi’) dihindarkan.

Sebagai model pembelajaran musik, di dalam musik kontemporer ditawarkan berbagai alternatif untuk mengolah bunyi-bunyian dari berbagai sumber bunyi, baik yang konvensional maupun alat yang dicipta baru. Proses ini tentu akan mempengaruhi cara berpikir siswa, dan mudah-mudahan mampu merangsang mereka untuk saling berbeda satu dengan lainnya. Di sinilah sesungguhnya terpampang tantangan bagi seorang guru karena tidak berkaitan dengan kurikulum dan tujuan kurikulum.

Tolok ukur penilaian atau alat evaluasi dari karya yang diciptakan siswa bukan bergantung pada baik atau tidak baiknya, melainkan ketepatan ide dan cara siswa berargumentasi atas karya yang diciptakannya. Inilah sesungguhnya substansi dari proses pembelajaran kreatif dalam musik yang memanfaatkan elemen dasar dari musik kontemporer.

Model pembelajaran yang bisa dikembangkan melalui musik kontemporer, yaitu: (1) Pembelajaran apresiasi, mendengarkan atau datang langsung menyaksikan pertunjukan karya-karya musik kontemporer, dan siswa memberikan komentar atas karya yang dilihatnya yang kemudian dibahas dan dikembangkan; (2) Pembelajaran pengalaman memainkan karya musik kontemporer oleh siswa; (3) Pembelajaran mencoba mencipta baru musik kontemporer berdasarkan pengalaman musikal yang telah diterima oleh siswa (Mack, 2001a). Ketiga model

ini perlu dirancang sedemikian rupa agar interaksi di kelas dapat multiarah dan dapat memanfaatkan bunyi (sebagai media) secara optimal. Namun demikian, pada tulisan ini hendak dipaparkan salah satu model yakni model pembelajaran mencoba baru musik kontemporer, nomor 3 sebagai contoh pembelajaran musik.

Dalam model pembelajaran mencoba baru musik kontemporer mencakup elemen tema, tujuan, materi, proses pembelajaran, dan tindak lanjut seperti berikut ini.

Tema:

Kegiatan mencipta dan mendiskusikan karya musik antarsiswa.

Tujuan:

Mengembangkan dan mengolah kompetensi musikal siswa melalui kegiatan penciptaan karya dan diskusi tentang karya musik siswa

Materi meliputi:

- (1) Sumber-sumber bunyi, (2) Klasifikasi sumber-sumber bunyi, (3) Eksplorasi sumber-sumber bunyi, (4) hubungan sumber-sumber bunyi, (5) Peralatan musik, (6) Ide musikal, (7) Garapan ide ke bahasa bunyi, (8) Kombinasi bahasa bunyi, (9) Aplikasi parameter musikal ke dalam komposisi musik, (10) Simbolisasi bunyi ke dalam tulisan (Mack, 2001a).

Proses Pembelajaran:

Proses pembelajaran penciptaan karya siswa harus dipahami sebagai hasil ciptaan siswa sendiri. Dengan kata lain, harus bertolak dari ide dan konsep individual setiap siswa, sebagaimana mempelajari tentang konsep musik kontemporer itu sendiri yang aturan-aturan komposisi musiknya dicipta oleh

komponisnya. Di dalam proses pembelajaran penciptaan karya siswa ini yang utama perlu diperhatikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi sensitivitas dan kreativitas siswa terhadap berbagai fenomena musikal. Kepekaan terhadap bunyi, menginterpretasikan karakteristik bunyi-bunyi, menyusun bunyi-bunyi sehingga terjadi hubungan satu bunyi dengan bunyi lainnya, bahkan sampai kepada upaya mencipta alat musik sendiri. Selain itu juga tentang bagaimana siswa mampu menemukan ide musikal, menerjemahkannya ke dalam bahasa bunyi, sampai kepada bagaimana siswa mempertanggungjawabkan idenya tersebut setelah menciptakan karya musik.

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran penciptaan karya siswa dapat dilakukan berdasarkan materi yang telah diprogramkan. Bertolak dari sepuluh butir materi yang telah diprogramkan di atas, maka proses pengajarannya meliputi:

- (1) Membawa sumber-sumber bunyi, yaitu sumber bunyi berasal dari alam di sekitar siswa untuk digunakan sebagai media mencipta musik kreatif. Misalnya bunyi angin sumilir seolah-olah menggambarkan kedamaian, bunyi air mengakir di sungai seolah-olah menggambarkan proses pencarian sesuatu, bunyi rem kendaraan menggambarkan keterkejutan hati, dan bunyi lonceng gereja mengingatkan kepada Tuhan. Selain itu dapat juga bunyi-bunyi yang berasal dari dalam diri kita dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh sumber bunyi, seperti bunyi tepukan tangan, bunyi menjerit, bunyi hendakkan kaki, dan sebagainya. Sumber bunyi yang berasal dari alam maupun dari diri sendiri dapat dijadikan karya musik. Caranya adalah

memperhatikan setiap media bunyi yang didengar dan kemudian diterjemahkan ke dalam maksud bunyi-bunyi tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih sensitivitas siswa terhadap setiap bunyi yang telah didengarkan.

Selanjutnya adalah menentukan berbagai alat yang berada di sekitar siswa, yang bisa menghasilkan bunyi. Misalnya: kayu, daun, kaleng bekas, peralatan dapur, gelas, plastik, seng, dan sebagainya yang bisa menghasilkan bunyi. Berbagai alat seperti itu dapat diolah dengan cara memadukan dengan sumber bunyi yang berasal dari alam maupun diri kita sendiri.

(2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi sumber-sumber bunyi. Langkah ini bisa ditempuh dengan cara menyuruh siswa untuk membawa bahan atau alat kemudian dicoba untuk membunyikan atau menambuhnya. Buatlah semacam katalog bunyi dengan berbagai terjemahan bunyinya. Bahan dari kayu berbedanya bunyinya dengan bahan dari seng. Kemudian kelompokkan bunyi-bunyi tersebut menurut jenis dan karakternya masing-masing sehingga diperoleh daftar alat yang berbunyi dengan karakter yang berbeda-beda.

(3) Mengeksplorasi sumber-sumber bunyi. Setelah sekelompok bunyi tersebut diperoleh, kemudian dicoba membunyikan untuk mendapatkan berbagai kemungkinan variasi bunyi yang berasal dari berbagai jenis bahan atau alat tersebut. Pastikan alat yang manakah yang akan digunakan sebagai alat musik untuk membuat karya musik kreatif.

(4) Menghubungkan sumber-sumber bunyi. Latihan berikutnya adalah menghubungkan bunyi-bunyi yang telah kita peroleh. Misalnya menghubungkan suatu bunyi halus dari suatu alat tertentu

dengan bunyi keras dari suatu alat lainnya. Berbagai kemungkinan bisa kita coba dan tentukan sendiri. Misalnya bunyi desisan lidah mungkin dekat hubungannya dengan bunyi gesekan plastik secara halus. Kemungkinan menghubungkan bunyi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara dan bervariasi.

(5) Menentukan peralatan musik. Setelah kita mendapatkan hubungan antar bunyi, kemudian pastikanlah alat yang akan kita gunakan sebagai media alat musik. Alat-alatnya dapat diklasifikasikan ke dalam jenis alat pukul, alat tiup, alat gesek, dan berbagai tindakan memainkannya.

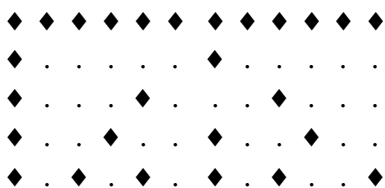
(6) Menentukan ide musikal. Upaya untuk memperoleh ide musikal dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan menyimak percakapan, mengamati suasana kegiatan sehari-hari, fenomena alam, dan sebagainya. Suatu percakapan selalu menggunakan bahasa – bisa ditransfer menjadi bahasa bunyi dalam musik. Suasana sedih, gembira, takut dapat diterjemahkan menjadi bunyi-bunyi musik, demikian pula ombak lautan dapat diekspresikan dengan bunyi-bunyi musikal. Semua hal tersebut merupakan alat bantu mencari ide musikal. Namun demikian setelah karya bunyi-bunyi musikal terbentuk, alat bantu tersebut sudah tidak penting lagi karena akan berubah menjadi bahasa musik yang otonom.

(7) Menggarap ide ke bahasa bunyi. Bunyi ombak lautan yang telah ditransfer menjadi ide musikal dan menjadi bahasa bunyi dapat diinterpretasikan dengan meniup botol yang menghasilkan suara tinggi dan rendah. Tingginya gelombang ombak bisa diwujudkan melalui suara lengkingan seruling. Kiranya masih banyak fenomena alam dan kehidupan

yang dapat ditransfer ke dalam bahasa bunyi.

(8) Mengkombinasikan bahasa bunyi. Serangkaian ide musikal agar bisa menjadi bunyi musik yang teratur dan harmoni dapat ditempuh dengan cara mengkombinasikan bahasa-bahasa bunyi. Bahasa bunyi mempunyai melodi dan lagu tertentu, seolah-olah berbicara sendiri. Hal inilah perlu diolah melalui suatu cara mengkombinasikan agar menjadi sebuah karya musik kreatif.

(9) Mengaplikasi parameter musikal ke dalam komposisi musik. Parameter ritmis sering merupakan hal pokok dalam menggarap karya musik. Untuk itu diperlukan latihan-latihan intensif bagi para siswa. Misalnya dengan cara memainkan perbedaan ritme-ritme dari 12 ketukan, kemudian 6 ketukan, dan 4 ketukan yang dilakukan oleh sekelompok siswa, seperti contoh berikut ini.



Setiap titik hitam (boleh lambang lain) di atas menentukan jumlah kelompok ketukan (boleh dengan aksan saja). Parameter tinggi-rendah nada dapat diwujudkan dengan membuat klasifikasi bunyi yang tinggi dan yang rendah lewat alat yang digunakan. Parameter tempo dapat diwujudkan dengan mengolah permainan irama cepat-lambat. Wujudkan parameter-parameter dengan alat musik yang telah kita pilih dan kita tentukan.

(10) Menyimbolisasi bunyi ke dalam tulisan. Sombol di sini sebagai alat penanda dan media untuk mengingat sesuatuhal. Simbol dalam musik disebut notasi, yang bisa berupa tulisan apa saja,

tergantung kesepakatan. Simbol bunyi tinggi, rendah, melengking bisa diwujudkan dengan notasi sebuah garis lengkung ke atas, ke bawah dengan ketebalan garis tertentu. Misalnya suara manusia yang naik-turun bisa diwujudkan dengan garis lengkung naik dan berbagai kemungkinan lainnya.

Tindak Lanjut :

Dalam pengajaran musik sebagaimana telah dipaparkan dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan mengolah, memilih, dan menentukan dari para siswa secara berkelompok. Pengembangan lainnya dapat berupa mengidentifikasi melalui contoh-contoh karya yang relevan, dan kemudian mendiskusikan di antara para siswa.

C. Penutup

Musik kontemporer merupakan salah satu wujud sikap kreatif komponis dalam perluasan gramatika musik dari masa ke masa. Komponis masa kini dituntut untuk memiliki gaya sendiri yang khas. Oleh karena itu, sangat wajar bila seorang komponis merasa perlu mengetahui perkembangan musik di sekitarnya. Fenomena inilah dapat menjadi dasar dalam proses pembelajaran musik untuk pendidikan siswa. Pembelajaran musik melalui media musik kontemporer dapat memacu kreativitas siswa. Apabila proses kreatif ini bisa ditanamkan kepada para siswa dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri pada diri siswa.

Daftar Pustaka

- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, kontemporer*. Yogyakarta: UGM
 Mack, Dieter. 2001a. *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. Jakarta, Bandung: IKIP Bandung University Press.

_____. 2001b. *Musik Kontemporer dan
Persoalan Interkulturasi*.
Bandung Arti.line.
Meyer-Denkman, Gertrud. 1972.
Struktur und Praxis Neuer Musik

im Unterricht. Wien: Universal
Edition.
Supanggih, Rahayu. 1996. *Dinamika
Seni Tradisi, Modern, dan
Kontemporer dalam Konte*